

## PARADIGMA MODERASI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

### *Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi's Moderation Paradigm*

نموذج الاعتدال لمحمد متولي السعراوي

**Hilman Hujaji**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
hilmanhujaji123@gmail.com

#### **Abstrak**

Fokus penelitian ini ialah bertujuan untuk mengetahui lebih dalam paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Dengan memaparkan pandangan, pemahaman, dan Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar moderasi beragama langsung dari karya monumentalnya, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan data dan mengolah data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif untuk membandingkan berbagai pendapat yang ditemukan.

**Kata Kunci:** Al-Sya'rawi, Moderasi, Toleransi, Dakwah, Relasi, dan Persaudaraan

#### **Abstract**

*The focus of this research is to find out more about Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi's moderation paradigm in his commentary book, Tafsîr Al-Sya'râwî. By presenting Al-Sya'rawi's views, understanding, and interpretation of the verses that form the basis of religious moderation directly from his monumental work, Tafsîr Al-Sya'râwî, this research uses library research methods. The author collects data and processes the data using descriptive analytical and comparative methods to compare the various opinions found.*

**Keywords:** Al-Sya'rawi, Moderation, Tolerance, Da'wah, Relations, and Brotherhood

#### **المخلص**

يهدف هذا البحث إلى التعرف أكثر على المنهج الوسطي عند محمد متولي السعراوي في كتابه التفسير تفسير السعراوي. من خلال بيان آراء السعراوي وفهمه وتفسيره للآيات التي هي أساس الاعتدال الديني مباشرة من مؤلفه الضخم تفسير السعراوي، يستخدم هذا البحث مناهج البحث المكتبي. يقوم المؤلف بجمع البيانات ومعالجة البيانات باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية والمقارنة لمقارنة الآراء المختلفة التي تم العثور عليها.

**الكلمات المفتاحية:** السعراوي، الاعتدال، التسامح، الدعوة، العلاقات، الأخوة

## PENDAHULUAN

Muhammad Abduh pernah menyatakan, “*Islam ditutup oleh umat Islamnya sendiri.*”<sup>1</sup> pernyataan ini jelas merupakan kecaman internal untuk umat Islam. Bukan hanya untuk Muslim Mesir yang secara geologis Abduh tinggal di dalamnya tetapi juga untuk Muslim di seluruh dunia. Muchlis M. Hanafi mengungkapkan, hal yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karena tokoh fundamental ajaran Islam moderat saat ini tertutupi oleh aktivitas oknum-oknum tertentu dari daerah setempat yang keterlaluan di satu sisi dan ekstrem di sisi lain.<sup>2</sup>

Islam bukan sekadar kerangka formal yang mengarahkan cara memuliakan Tuhan. Ia juga butuh penghargaan agar ibadah yang dilakukan tidak menjadi tradisi yang kosong. Oleh karena itu, Al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M)<sup>3</sup> berpandangan bahwa agama adalah perjalanan menuju Tuhan sehingga perlu penghayatan yang mendalam. Dengan menghayati setiap tampilan dalam Islam, maka Islam sebagai agama yang menyebarkan empati akan tampak jelas dalam perilaku sehari-hari.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mengatur sesuatu yang menyenangkan bagi dua poros yang ekstrem. Dari satu sudut pandang, sebagian penganut agama ekstrem meyakini bahwa penafsiran teks agama yang diyakininya benar adalah kebenaran dan penafsiran lain sesat. kelompok ini disebut konservatif. Di sisi lain, ada sebagian pemeluk agama yang menjunjung tinggi nalar dan rela mempertaruhkan keyakinan fundamental ajaran agama dan kesucian agama. kelompok ini dikenal sebagai ekstrem liberal. Itulah sebabnya dua kelompok ini harus diarahkan.<sup>4</sup> Islam selalu bersikap moderat dalam mengelola persoalan, pedoman moderasi ini telah menjadi ciri khas Islam dalam menjawab segala persoalan.<sup>5</sup>

Dari rahim pendekatan pola pikir semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang sangat besar yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan teks namun juga mengandung kritikan-kritikan. Liberalisme pemikiran ini menimbulkan keraguan bahwa teks-teks suci itu tidak mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Hal seperti ini semakin membahayakan Islam dan akan menyebabkan Islam kehilangan orisinalitas dan pada saat yang sama akan melahirkan arus-arus gugatan terhadap teks.

Penempatan nalar sebagai otoritas akan menyebabkan Islam kehilangan kesucian kitab suci-nya karena dia akan terus menerus terseret mengikuti pendekatan

---

<sup>1</sup> Khalil Ibrahim al-Bana, *Ilâ al-Ummah al-‘Arabiyah ma’a al-Tahiyah*, ‘Amman: Dâr Amwâj, 2011, 414; Khalil Ibrâhîm al-Bana, *Taammulât Fikriyyah fî Qadâyâ Siyâsiyyah*, ‘Amman: Dâr Amwâj, 2011, 272.

<sup>2</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013, 3.

<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al- Ghazali al-Tusi al-Syafi’i lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Christian D. Von Dehsen, *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group, 1999, 75.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 7.

<sup>5</sup> Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" dalam Jurnal *University of Darussalam Gontor* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252.

nalar. Naskah-naskah suci itu akan kehilangan kesuciannya oleh akal dan Islam dengan pendekatan semacam ini akan kehilangan segalanya.<sup>6</sup>

Jika arus pemikiran pertama kaku, keras dan tidak gampang mengakui hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua bertentangan, berpendapat sebaliknya, mereka mengakui semua perubahan, membiarkan semua hal-hal baru masuk ke dalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat. Aliran ini berani memastikan bahwa ada teks Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak lagi berlaku untuk keberadaan manusia modern saat ini

Para Ulama Islam modern saat ini, mengetahui bahwa konflik dari dua cara berpikir yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrem kanan dan ekstrem kiri, sangat berisiko bagi kemajuan Islam dan keberadaan para pendukungnya dalam persaingan peradaban dunia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat perlunya sebuah situasi sentral untuk mengatasi dua kubu antara yang over-tekstualis dan over rasionalis, dan ini tidak lain kecuali ada pada gagasan moderasi dalam Islam.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang paradigma moderasi dalam Al-Qur'an. Penulis akan mencoba menelusuri pemikiran seorang mufasir kontemporer Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Sengaja penulis jadikan referensi utama karena karya-karyanya begitu terkenal di tengah-tengah masyarakat muslim, baik karya asli maupun terjemahnya demikian pula kiprahnya yang luar biasa dan terhormat dalam bidang dakwah Islam. Lisannya yang fasih dan strateginya yang hebat dan sederhana untuk menguraikan Al-Qur'an membuat tafsirannya dengan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat muslim, baik di Mesir, tempat ia dilahirkan, maupun di berbagai wilayah penjuru dunia, sehingga ia diberi gelar Imam para Da'i oleh rekan-rekannya sesama ulama di Mesir.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berpijak dari keberadaan data-data kepustakaan seperti buku, karya ilmiah, jurnal ataupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan baik yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab. dengan cara mencoba mendeskripsikan pandangan, pemahaman dan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi mengenai ayat-ayat yang menjadi landasan moderasi beragama yang ditemukan langsung dari karya monumentalnya, *Tafsîr Al-Sya'râwî*.<sup>7</sup>

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis untuk memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik literatur yang membahas tentang paradigma moderasi dalam al-Qu'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan

---

<sup>6</sup> Pikiran-pikiran Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah *tentang liberasi Islam dalam* Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999, 11-23.

<sup>7</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'râwî*, Kairo: Al-Akhhbâr Al-Yaum, 1991.

interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yang dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai paradigma moderasi dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, yaitu dengan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan kemudian didukung dengan penjelasan dari hadis maupun itjihad para ulama. yang bertujuan untuk mendapatkan hail yang utuh, sistematis dan komprehensif sesuai.

Penulis menggunakan pendekatan in karena sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an. Sementara untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dengan integrasi ilmu tafsir diperlukan pendekatan metodologi pemahaman Islam dan sains yang tepat, akurat dan responsible. Dengan demikian diharapkan Islam dan sains sebagai sebuah system ajaran dapat dipahami secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Akidah

Agama Islam adalah akidah dan syariat, maka akidah adalah kesatuan syariat, yaitu beban perintah amaliyah dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi dalam ibadah dan mu'amalah. Akidah adalah ilmu yang harus diterima oleh umat Islam karena Allah menurunkannya kepada kita dalam kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya.<sup>8</sup> Akidah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw merupakan akidah dasar yang Allah perintahkan untuk kita yakini. dalam hadis yang terkenal Rasulullah bersabda:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ<sup>9</sup>

*Jibril berkata, "beritahukan aku tentang Iman. Lalu Nabi bersabda, Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk".*

Akidah Islam sejalan dengan kodrat manusia: mereka yang percaya pada khurafat dan percaya pada sesuatu meskipun tidak memiliki dasar menyangkal konsep metafisik apapun. Islam tidak hanya mendorong manusia untuk percaya pada yang gaib, tetapi juga mendorong akal manusia untuk menunjukkannya secara rasional. Penerimaan akan keberadaan Tuhan adalah titik tertinggi akidah Islam. Ajaran Islam membedakan antara musyrik dan mereka yang menyangkal keberadaan Tuhan dalam hal ini.

Menurut Al-Sya'rawi, yang dimaksud dengan moderat adalah moderat dalam iman dan akidah. Karena ada yang mengingkari keberadaan Tuhan dan ada pula yang membesar-besarkan keyakinannya dan mengakui sejumlah Tuhan, yang pertama dinamakan sebagai ateisme, dan yang terakhir sebagai politeisme. Sementara itu, orang muslim, adalah orang mengesakan Tuhan dengan ucapan kalimat tauhid: *Lâ Ilâha illâ Allâh*.

---

<sup>8</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, 242.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail, *Hadits Shahih Muslim Kitab Iman*, No. 9.

## Dimensi Syari'ah

Syariat adalah aturan yang digunakan Allah dan Rasul-Nya untuk mengatur kehidupan manusia. Kegiatan manusia ini dapat berupa ibadah yang murni maupun yang tidak murni.<sup>10</sup>

Allah, sebagai zat dengan sifat sempurna, tidak mungkin membiarkan manusia terperangkap dalam kebingungan. karenanya, harus ada sumber penerangan. Syariat yang diusung oleh para rasul-Nya berupa lampu yang merupakan himbuan agar manusia merasa aman baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup> Salah satu tujuan diturunkannya syariat adalah menetapkan aturan ibadah dan pengabdian sebagai cara untuk memuji dan berterima kasih kepada Allah atas semua nikmat-Nya yang telah diperoleh.<sup>12</sup>

Islam adalah agama suci yang dipraktikkan melalui ritual keagamaan. Perilaku tersebut merupakan tanda bahwa manusia tunduk kepada Allah Swt. Sebenarnya, apa yang disebut sebagai ibadah itu melampaui hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya. Selama amalan-amalan tersebut ditransendensikan kepada norma-norma dan kebaikan manusia dengan niat yang manusiawi dan bijaksana, maka konsep ibadah juga berlaku untuk semua amalan sosial di antara sesama hamba-Nya.

Ibadah berdampak pada setiap aspek kehidupan. bukan hanya yang biasa, seperti salat, puasa, zakat, dan pergi haji. Namun, juga mencakup semua kegiatan yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.<sup>13</sup>

Amalan ibadah sehari-hari diatur oleh Islam, seperti kewajiban berdo'a terus menerus sepanjang malam (*al-shalawât al-mafrûdhah*), yang dituangkan dalam Surah al-Ankabut ayat 45 dikatakan memiliki tujuan untuk mencegah perbuatan jahat; Selain itu, ada ibadah tahunan seperti puasa ramadan yang menurut Surah al-Baqarah ayat 183 sangat ampuh menaikkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang. pembayaran zakat sebagai sarana menjaga keadilan ekonomi dalam menghadapi ketimpangan sosial karena sistem distribusi sulit untuk didistribusikan secara merata; serta sejumlah amalan agama lainnya, termasuk sunnah dan hukum yang harus diikuti.<sup>14</sup>

Sementara itu, Islam melatih umatnya untuk mencintai, misalnya salat, puasa, dan perjalanan haji untuk mengkomunikasikan dirinya dengan Allah. Namun, ia tidak lupa bahwa dunia adalah tempat tinggalnya untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Islam terus menawarkan kesempatan kepada orang-orang untuk mencari nafkah dan rahmat Allah untuk berinteraksi dengan orang lain di Bumi. Ayat berikut mencontohkan moderasi Islam dalam dimensi syariah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. .” (QS. Al Jumu'ah/62: 9)*

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 53.

<sup>11</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2013, 1.

<sup>12</sup> Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, 3.

<sup>13</sup> M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, 53.

<sup>14</sup> Mengenal Lebih Dekat Islam Wasathiyah Sebagai Landasan Persatuan Umat, Diakses dari <https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/>, pada tanggal 24 Mei 2023.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al Jumua’ah/62:10)*

Selain itu, sejumlah besar hadits Nabi melarang melebihi-lebihkan apapun, walau berupa aktifitas positif. Nabi mengkritik individu yang memberatkan diri sendiri. Oleh karena itu, syariat Islam memberikan sarana untuk mengatasi kesulitan dan rasa terbebani ketika menjalankan sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah dengan meringankannya, yaitu menggantinya dengan sesuatu yang lain, bahkan dapat mencapai gugurnya tuntunan itu bagi yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Al-Sya’rawi mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti Allah Swt, tidak hanya mengarahkan umat Islam untuk beribadah sehingga melupakan urusan dunia. Juga tidak hanya disuruh bekerja dan tidak memikirkan masa depan. Tapi Allah memberitahu kita untuk melakukan keduanya pada waktu yang tepat. Ia menegaskan bahwa ayat sebelumnya memiliki dua makna mendasar, yaitu; pertama, berkaitan dengan masalah agama; dan yang kedua menyangkut urusan dunia. Selain itu, keduanya merupakan manhaj yang berkembang menjadi sunnatullah.<sup>16</sup>

## Dimensi Akhlak

Akhlak, khususnya yang berpegang pada pedoman hukum dan syariat Islam, ditekankan dalam ajaran Islam. Akhlak Islam memiliki banyak sisi yang mengatur bagaimana hubungan manusia terstruktur, tidak hanya dengan sesamanya tetapi juga dengan Tuhan dan lingkungan.<sup>17</sup>

Ajaran Islam menganjurkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan jasad yang berada dalam diri manusia ketika membahas moderasi dalam dimensi akhlak. Muchlis Hanafi berpendapat bahwa unsur ruh mengilhami manusia untuk membidik langit, sedangkan unsur raga yang tersusun dari bumi mendorong manusia untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang disediakan bumi.<sup>18</sup>

Al-Qur'an memberikan pola kehidupan yang bersifat materialistis dan spiritual. Oleh karena itu, moral seorang Muslim harus didasarkan pada gagasan untuk mencapai keseimbangan antara materialisme dan spiritualisme. Materialisme adalah cara berpikir tentang kehidupan yang mencari landasan segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia di dunia material murni dan segala sesuatu yang melampaui indera. Spiritualisme, di sisi lain, menentang materialisme. Spiritualisme adalah cara hidup yang mengutamakan spiritualitas, sedangkan materialisme adalah cara hidup yang mengutamakan harta benda.<sup>19</sup>

Islam adalah agama moderat yang melihat segalanya. Dengan asumsi memandang ibadah dari sudut pandang ini, sebuah kelompok yang hanya fokus pada perspektif mendalam dan menjauhi contoh-contoh material akan menemukan pola-pola dalam keberadaan manusia di dunia ini. Di sisi lain, ada beberapa individu yang

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 54.

<sup>16</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid. I, 214.

<sup>17</sup> M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, 56.

<sup>18</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, 11.

<sup>19</sup> Muchlis M Hanafi (Editor), *Moderasi Islam (Tafsir Al Qur’an Tematik)*, 135.

hanya mementingkan memiliki banyak materi dan tidak ingin berkembang secara spiritual atau moral.<sup>20</sup>

Seorang muslim hendaknya mampu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Perhatikan ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashash/28: 77)*

Islam datang dengan risalah tentang bagaimana kekuatan spiritual dan kebutuhan material dapat hidup berdampingan. Islam tidak menegaskan bahwa materi lebih unggul dari ruh atau bahwa ruh lebih unggul dari materi. Menurut Islam, baik materi maupun ruh tunduk dan patuh pada petunjuk Allah. Islam datang untuk menggabungkan antara ruh dan materi agar menghasilkan nyawa dan jiwa untuk memilih jalan antara ketaatan dan kemaksiatan, iman dan ketidakpercayaan.<sup>21</sup>

Menurut Al-Sya'rawi, jika kamu mencari rezeki maka kamu akan mendapatkan kehidupan dunia, namun pada akhirnya dunia ini akan fana, tetapi jika kamu mencari akhirat (dengan beramal) maka kamu akan mendapatkan kebahagiaan, kesenangan tanpa akhir" adalah cara untuk menggabungkan dunia dan akhirat. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa kerugian adalah bagi mereka yang tunduk pada dunia dan tidak memperhatikan akhirat<sup>22</sup> Al-Sya'rawi berpendapat bahwa dunia harus menjadi perantara bukan tujuan. Untuk menjalani kehidupan yang bahagia setelah kematian, seseorang harus memanfaatkan dunia.

Penulis menemukan dari penjelasan Al-Sya'rawi bahwa ia dan mayoritas ahli tafsir memiliki filosofi yang sama, yaitu harus ada keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Jangan berkonsentrasi pada perbedaan antara dunia ini dan akhirat. Jika dibandingkan dengan ajaran agama lain, seperti Nasrani yang fokus akhirat, dan Yahudi yang hanya mementingkan dunia, maka di sinilah keunggulan ajaran Islam. Untuk kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup, ini adalah moderasi yang harus dipraktikkan.

## **Ayat Toleransi**

Toleransi adalah salah satu prinsip moderasi yang dibahas pada bab sebelumnya. Menghormati prinsip orang lain dan prinsip pribadi dapat dicapai secara harmonis melalui toleransi.<sup>23</sup> Dalam bukunya *Al-Salâm al-'lamî wa al-Islâm*, Al-Sya'rawi mengatakan bahwa siapapun yang berpikir secara adil dan objektif tidak akan mengingkari semangat toleransi manusia dalam Islam. Ia menegaskan bahwa toleransi ini berlaku untuk semua orang, bukan hanya untuk bangsa atau keyakinan tertentu.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 18, 496.

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 18, 496.

<sup>23</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed), *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2012, 38.

<sup>24</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, 159.

Al-Sya'rawi melanjutkan, semangat toleransi Islam memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia serta perdamaian dan harmoni dunia. Di antara ayat yang mencerminkan sikap toleransi ialah Surah al-Baqarah ayat 62. Allah berfirman:

لِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah /2: 62)*

Melalui ayat ini, Al-Syarawi menjelaskan bahwa jika seseorang percaya kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal saleh, ia akan mendapat keselamatan. Al-Sya'rawi menafsirkan ayat di atas bahwa ketika Nabi Muhammad datang, mereka yang menyebut diri mereka Yahudi, Nasrani, atau Sabian, serta mereka yang beriman kepada Adam dan para rasul lainnya, keimanan mereka sudah berakhir. Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabin yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk yang selamat dan akan menerima pahala dari Allah jika mereka memenuhi tiga persyaratan sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Sebab, menurutnya, ayat di atas merujuk pada hakikat keimanan, bukan fanatisme bangsa atau kelompok.<sup>25</sup>

### **Dakwah Bi al-Ma'rûf**

Menurut Al-Sya'rawi dakwah Islam memiliki satu tujuan yaitu memberi tahu kepada seluruh manusia tentang ke-Esa-an Tuhan mereka dan penyembahan hanya kepada-Nya serta menghilangkan penghambaan kepada makhluk.

Al-Sya'rawi akan menjelaskan bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat tentang dakwah pada bagian ini. Menurut Al-Qur'an, umat Islam adalah umat yang paling baik, atau *khaira ummah*, karena ada tiga kegiatan yang mereka lakukan. Perhatikan ayat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/3: 110)*

Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup aman dan tenteram di bawah panji-

<sup>25</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, 371.

panji keadilan, padahal mereka sebelumnya adalah umat yang berpecah-belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antara sesama mereka. Ini adalah berkat keteguhan iman dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama dan berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkar. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>26</sup> Allah berfirman di Surah Al-Hujrat pada ayat ke 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (QS. Al-Hujrat/49: 15)*

Ayat di atas membahas alasan mengapa umat Islam disebut sebagai umat terbaik: mereka mengajak orang melakukan kebaikan (*ma'ruf*), mencegah perilaku buruk, dan beriman kepada Allah. *Ma'ruf* mengisyaratkan bahwa sesuatu diketahui oleh masyarakat, dibanggakan, dan mengetahui sesuatu itu membuat seseorang bahagia.<sup>27</sup>

Al-Syarawi mengatakan bahwa ayat ini mengungkapkan bahwa Allah menginginkan kepemimpinan di muka bumi untuk kebaikan, bukan kejahatan. Sebagai umat yang terbaik, umat Islam harus menyadari posisinya yang harus naik ke puncak dan menguasai kepemimpinan.<sup>28</sup>

Al-Sya'rawi menegaskan bahwa fungsi utama umat ini adalah untuk menjaga kehidupan dari bahaya dan kejahatan. Pemberian gelar umat terbaik oleh Allah bukanlah karena kebetulan, sarkasme, pilih kasih, atau bahkan kecerobohan; melainkan hasil dari tindakan positif umat ini untuk menjaga kehidupan manusia dari kejahatan dan menegakkannya pada yang benar, disertai dengan iman sehingga mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa mendakwahkan toleransi memang sulit karena membutuhkan hati yang terbuka untuk bersikap lemah lembut dan pemaaf saat kejahatan dapat berbalas. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa sikap seperti ini tidaklah lemah, akan tetapi, itu menunjukkan kekuatan dalam berdakwah. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa kemampuan membalas kejahatan dengan kebaikan membutuhkan kemampuan tingkat tinggi yang tidak dapat dicapai oleh setiap orang.<sup>29</sup>

## **Relasi Muslim dan Non Muslim**

Pada Sub bab ini akan mengkaji beberapa ayat penting yang membahas tentang hubungan antara Muslim dan non-Muslim untuk mengetahui Penafsiran Al-Sya'rawi yang moderat. Ayat-ayat tersebut antara lain:

QS. Al-Mumtahanah/60: 8

---

<sup>26</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, Jilid. 2, 21.

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 3, 167.

<sup>28</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, 447.

<sup>29</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, 312.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60:8)

Al-Sya'rawi menekankan bahwa Islam adalah *din salâm*, agama perdamaian dan 'aqîdatu *hubb* akidah penuh cinta, sebuah sistem dengan misi membawa seluruh dunia di bawah payungnya sehingga semua manusia bisa menjadi saudara dan saling mengenal. dan mengagumi satu sama lain. Al-Sya'rawi berpendapat dalam kitabnya yang lain bahwa Islam datang untuk memberitahu manusia bahwa perbedaan suku, warna kulit, tempat, dan keturunan tidak boleh dijadikan alasan untuk berperang dan saling menjatuhkan. Namun, mereka harus saling berbagi peran sebagai khalifah di muka bumi, saling mengenal, dan saling mencintai karena perbedaan. Mereka disatukan oleh sisi kemanusiaan mereka.<sup>30</sup>

Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat di atas biasanya berlaku setiap saat. Ia terus berargumen bahwa para ulama sejak masa Ibnu Jarir al-Tabari telah menyangkal hal ini, meskipun faktanya beberapa ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya untuk menyebut orang musyrik Mekkah.<sup>31</sup> Shihab mengutip Ibnu 'Asyur, yang menulis pada masa Nabi Saw, untuk mendukung argumentasinya. begitu banyak suku musyrik yang benar-benar bekerja sama dengan Nabi.

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa berdebat dengan non-Muslim itu baik, dan berdebat dengan non-Muslim yang termasuk ahli kitab harus lebih baik lagi karena mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk beriman kepada Allah. Seorang Muslim memiliki dua pilihan ketika dihadapkan dengan mereka: berdebat dengan baik atau buruk, khususnya dengan pedang. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa seorang Muslim tidak dapat menaklukkan akidah dengan pedang karena pedang hanya menaklukkan tubuh bagian luar. sedangkan iman dapat menaklukkan hati. Hati adalah apa yang diinginkan Allah, sedangkan tubuh luar bukanlah apa yang Ia butuhkan.<sup>32</sup>

## Persaudaraan Umat Islam

Pada sub bab ini akan menampilkan beberapa ayat yang membahas tentang persaudaraan untuk mengungkap pemikiran Al-Sya'rawi yang moderat tentang persaudaraan. Karena umat Islam dapat kembali berjaya, maka persaudaraan mutlak diperlukan. Al-Sya'rawi meyakini dalam bahwa di masa depan Islam akan menguasai dunia.

QS. Al-Hujurat [49]: 9-10

وَإِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا فَلَنْ يُبْعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَبْغِي إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ثَ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

<sup>30</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, 354.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2007, cet. VII, vol. 14, 170.

<sup>32</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, 112.

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat/49:9)*

Al-Sya'rawi mengawali penafsirannya terhadap ayat ini dengan menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip-prinsip hukum yang berlaku untuk mencegah umat Islam dari permusuhan dan perpecahan. Prinsip-prinsip penegakan kebenaran, keadilan, dan kedamaian juga terkandung dalam tersebut. Sikap muslim moderat yang berupaya mendamaikan dua kelompok yang berseberangan tersirat dalam ayat ini. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini memiliki pola pikir tentang bagaimana mengantisipasi dua kelompok mukmin yang berperang, apakah salah satunya dianiaya atau keduanya. Karena itu, Allah meminta orang beriman yang tidak terlibat konflik untuk berdamai dalam ayat ini.<sup>33</sup>

Al-Maraghi dan Al-Sya'rawi memiliki interpretasi yang mirip dengan ayat ini. Ayat tersebut meminta orang-orang mukmin untuk mempertemukan kedua kelompok mukmin dengan mengajak mereka kepada hukum Allah dan mengajak mereka ridha dengannya, baik mereka menyukainya atau tidak.<sup>34</sup>

Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa setiap kelompok harus berjuang sampai mereka kembali ke ketentuan Allah jika mereka tidak ingin diajak berdamai atau berdamai untuk menyelesaikan semua masalah yang dipersengketakan. Mufasir Al-Tabari<sup>35</sup> Al-Nawawi<sup>36</sup> dan Al-Maraghi<sup>37</sup> menyampaikan perlunya memerangi mereka yang menolak menggunakan hukum Tuhan dan mengajak perdamaian. Pendapat mereka ini tentu berpijak pada makna tekstual dari ayat di atas.

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan adalah nilai inti komunitas Muslim. Itulah yang dimaksud dengan persaudaraan Muslim. Al-Baghawi menggunakan dua ayat di atas sebagai bukti untuk mendukung pendapatnya bahwa ketidaktaatan tidak membatalkan keimanan seseorang karena Allah tetap menyebut mereka sebagai saudara seiman meskipun mereka tidak taat.<sup>38</sup>

## **Akidah dan Keimanan**

Al-Sya'rawi memulai penafsirannya tentang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, ayat 102, sebelum menjelaskan ayat ini. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa kedua ayat ini mengandung dua pilar utama yang harus dijunjung tinggi agar dapat dikenal dan berperan penting dalam kehidupan. Dua pilar itu adalah persaudaraan dan iman. Persaudaraan yang kokoh dibangun di atas landasan iman dan takwa sebagai pilar utamanya. Al-Sya'rawi menyebut persaudaraan berbasis agama ini sebagai *ukhuwah fillah*, atau persaudaraan karena Allah. Al-Sya'rawi menyebutkan bahwa meskipun suku Aus dan Khzraj adalah keturunan dari saudara kandung yang

---

<sup>33</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, 334.

<sup>34</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 26, 130.

<sup>35</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl alQur'ân*, juz 22, 292.

<sup>36</sup> Muhammad bin Umar Al-Nawawi, *Marâh Labîd*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1417 H, Jilid 2, 438.

<sup>37</sup> Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 26, 13.

<sup>38</sup> Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 7, 34.

memiliki ayah dan ibu yang sama, perang selalu terjadi di antara mereka selama 120 tahun. Mereka bersatu kembali sebagai saudara ketika Islam datang. Persaudaraan karena Allah mempersatukan dua suku yang bersaing di Madinah. Mereka menjadi saudara karena Islam adalah satu-satunya yang mengikat mereka bersama.<sup>39</sup>

Pemahaman moderasi adalah satu-satunya yang dapat menjembatani kesenjangan antara paradigma spiritualistik dan materialistis, yang tidak fokus pada materi dalam kehidupan dan tidak memikirkan akhirat, dan yang tidak hanya fokus pada akhirat dan sama sekali tidak mengabaikan urusan dunia. Ini adalah gagasan bahwa materi adalah jembatan menuju kebahagiaan di akhirat, bahwa materi adalah cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan bahwa ibadah materi itu taat dan khusyuk, termasuk bakti sosial. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah menghendaki setiap mukmin memiliki harta benda yang bernilai langit (pahala), yang dikenal dengan istilah *wasatiyyah* dalam Islam. Tidak mengutamakan materi dan tidak memikirkan akhirat atau sebaliknya hanya hidup dalam kurungan spiritualistik dan meninggalkan dunia ini. Padahal, kehidupan material harus dipertahankan dengan memberikan nilai-nilai pahala.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Al-Sya'rawi menjelaskan tentang moderasi dari dimensi iman dan akidah, artinya dalam hal keimanan dan kepercayaan ada 2 kubu yang saling berlawanan, sebagian kelompok tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan (atheis), sebagian lainnya percaya pada banyak Tuhan, bahkan punya banyak tuhan. Dengan mengemukakan dalil-dalil aqli dan naqli, al-Sya'rawi dengan tegas menolak dua kubu tersebut.

Menurut Al-Sya'rawi, kebebasan ideologi (beragama) adalah hak asasi manusia pertama yang menjadikan seseorang manusia. Karenanya, mereka yang membatasi kebebasan ini pada dasarnya mengingkari esensi kemanusiaan. Karena Al-Sya'rawi terbuka terhadap perselisihan yang ada, Islam tidak menganjurkan paksaan karena syahadat harus datang dari hati yang rela setelah mendapat penjelasan dan bukti yang mendukung kebenaran. Oleh karena itu, Al-Sya'rawi menekankan dalam berdakwah bahwa hal itu harus dilakukan sesuai dengan ajaran Allah dan mengharap keridhaan-Nya bukan berdasarkan hawa nafsu manusia. Ia berpendapat bahwa memberikan dakwah yang bijak dan nasihat yang baik bukan berarti mengabaikan ketegasan dan kepastian, pada kenyataannya, keduanya tidak bertentangan. Ia hanya berfungsi sebagai saluran distribusi materi dakwah.

Konflik dan pemutusan relasi antara Muslim dan non-Muslim tidak berlangsung selamanya. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa perang dan permusuhan khusus adalah satu-satunya keadaan di mana keduanya dapat terjadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan non-Muslim untuk memiliki hubungan yang baik dengan umat Islam dan berperilaku adil ketika berinteraksi dengan mereka jika mereka tidak memusuhi atau berperang melawan umat Islam. Sikap Muslim moderat berfungsi sebagai mediator antara dua kelompok yang berseberangan. Kebangkitan umat Islam di masa depan dapat difasilitasi oleh ukhuwah Islamiyah. Selain itu, Al-Sya'rawi tidak mengingkarkan kelompok Islam lain yang berada di luar kelompoknya.

---

<sup>39</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, 442.

<sup>40</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, 627.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag RI.

Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Syirkah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1946.

Al-Asfahani, Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib. *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*. Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halabî, 1961/1381.

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*. terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Cet. I, Jakarta: Prima Duta, 1983

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'ân al-Karîm* Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, Beirut: Dâr Al-Fikri, 1994.

Al-Ghazalî, Abu Hamid. *Mîzân al-A'mâl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, Kairo: Al-Akhhbâr Al-Yaum, 1991.

Al-Baghâwî, Al-Husein bin Mas'ud. *Ma'âlim al-Tanzîl*, tt: Dâr ath-Thayyibah, 1997

Al-Bana, Khalil Ibrahim, *Ilâ al-Ummah al-'Arabiyah ma'a al-Tahiyah*, 'Amman: Dâr Amwâj, 2011.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahîh al-Bukhârî*, Dâr Turuq al-Najat, 2001, Juz IV, no. 3560.

Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Hanafi, Muchlis M (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashian Mushaf Al Qur'an, 2012.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2007

-----, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019

Lubis, M. Syukri Azwar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.